

## **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)**

**Budi Dharma<sup>1</sup>, Riza Ayu Asmita<sup>2</sup>, Tasya Yustika Putri<sup>3</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>*

[Budidharma@uinsu.ac.id](mailto:Budidharma@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [Rizaayuasmita2@gmail.com](mailto:Rizaayuasmita2@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Tasyayustika60@gmail.com](mailto:Tasyayustika60@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Analisis rasio berorientasi masa depan ialah rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangan juga hasil operasional di masa depan. Analisis rasio keuangan dapat membantu pengguna laporan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, sumber data adalah laporan keuangan tahunan PT Inalum periode 2015-2021 melalui website dan jurnal terdahulu, serta teknik pengumpulan data dokumentasi dari laporan keuangan tahunan PT Inalum periode 2015-2021. Rasio profitabilitas pada tahun 2021 menunjukkan bahwa nilai ROA, ROE, GPR, NPR dan marjin EBITDA dalam kategori baik. Rasio likuiditas yaitu rasio lancar pada tahun 2021 mengalami penurunan. Rasio solvabilitas yaitu rasio liabilitas terhadap ekuitas pada tahun 2018-2021 dalam kategori warning. Rasio liabilitas terhadap asset pada tahun 2021 terjadi penurunan.

**Kata Kunci:** PT Inalum, Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio Profitabilitas.

### **Abstract**

Future-oriented ratio analysis is a ratio that can be used as a tool to predict financial conditions as well as future operational results. Financial ratio analysis can help report users to assess the company's financial condition. The ratio analysis used is the liquidity ratio, solvency ratio and profitability ratio. The research method used is descriptive, the data source is PT Inalum's annual financial reports for the 2015-2021 period through websites and previous journals, as well as documentation data collection techniques from PT Inalum's annual financial reports for the 2015-2021 period. Profitability ratios in 2021 show that the values of ROA, ROE, GPR, NPR and EBITDA margins are in the good category. The liquidity ratio, namely the current ratio, will decrease in 2021. The solvency ratio, namely the ratio of liabilities to equity in 2018-2021, is in the warning category. The ratio of liabilities to assets in 2021 will decrease.

**Keywords:** PT Inalum, liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio.

## A. Pendahuluan

Mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah cara yang dapat digunakan manajemen untuk mengetahui serta memenuhi kewajiban perusahaan serta menjadi peninjauan oleh investor yang bertujuan dalam mencapai tujuan yang ditentukan perusahaan. Berkembang atau majunya perusahaan dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan tersebut. menurut Munawir (2007:2) Laporan Keuangan yaitu hasil suatu proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara informasi keuangan dengan pemangku kepentingan. Baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan bisa diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio bersifat prediktif, artinya analisis rasio dipergunakan sebagai alat untuk memperkirakan kondisi keuangan di masa depan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memperkirakan keuntungan perusahaan dan memutuskan untuk membeli saham perusahaan. Alat ukur yang dapat digunakan dengan menggunakan beberapa rasio seperti: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

PT. Indonesia Asahan Aluminium atau Inalum adalah BUMN pertama dan terbesar Indonesia pada bidang peleburan aluminium. Inalum menaungi PT. Antam Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, PT. Timah Tbk, dan PT. Pada 6 Januari 1976, PT. Inalum merupakan perusahaan patungan antara pemerintah Indonesia dan Jepang di Jakarta. Perbandingan sahamnya adalah sekitar 10% dengan 90%. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hubungan antara laporan keuangan dari periode ke periode memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penilaian kinerja perusahaan maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai rasio-rasio keuangan milik PT Inalum dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus Pt. Inalum)”.

## B. Kajian Teori

Penelitian pendahuluan merupakan upaya peneliti untuk mencari pembandingan kemudian memunculkan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu berarti sumber-sumber yang ada, penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan. Penelitian sebelumnya menyajikan penelitian yang relevan yaitu dengan cara menggunakan penelitian yang dihasilkan oleh peneliti. Apa yang peneliti pikirkan belum tentu sama dengan apa yang diteliti, namun masih di rentang yang sama. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan bagi peneliti saat menulis dan menganalisis hasil penelitian.

Pertama, penelitian oleh Linda Sri Mulyati, Djoni Djatnika, dan Fifi Afyanti Triuspitorini (2021) dalam judul penelitian “Perbandingan Kinerja Keuangan PT Inalum Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT Freeport Indonesia Melalui Pendekatan *Economic Value Added*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Persamaan dengan penelitian adalah menggunakan laporan

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)

keuangan PT Inalum sebagai pokok permasalahan. Hasil penelitiannya adalah Akuisisi berpengaruh atau berdampak pada hasil keuangan PT. Inalum yang ditimbulkan oleh biaya modal yang dikeluarkan saat akuisisi berasal dari utang obligasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fredy Linggom Pangihutan dan Saur Costanius Simamora (2019) judul penelitian “Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode Komparatif dan Trend Pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Periode 2012-2016”. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif sama dengan metode penelitian penulis saat ini. Persamaan lainnya yaitu sama-sama penggunaan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan analisis trend dalam persentase, metode komparatif dan analisis rasio keuangan. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan analisis rasio keuangan saja. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah bahwa kinerja keuangan PT. AP I tahun 2012-2016 ditinjau dari 8 rasio keuangan tidak terlihat perbedaan selama 5 tahun terakhir.

### C. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu metode mengumpulkan, merumuskan dan mengklasifikasikan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dalam bentuk laporan tahunan perusahaan PT. Inalum dari tahun 2015-2021. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan PT. Inalum yang diperoleh melalui website dan jurnal terdahulu.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### Rasio Profitabilitas

Profitabilitas di dalam suatu organisasi atau perusahaan bisa dilihat dan dinilai dengan banyak cara, bergantung pada bagaimana pendapatan dibandingkan dengan aset atau modal. Kasmir berpendapat bahwa, rasio profitabilitas adalah metrik yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan untung/rugi selama periode waktu tertentu dan untuk mengukur efisiensi pengelolaan perusahaan berdasarkan pendapatan atau laba atas investasi.

Rasio Profitabilitas (%)	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Rasio Laba Bersih Terhadap Jumlah Aset (ROA)	2,51	6,07	6,27	6,58	0,01	1,01	6,99

Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas (ROE)	3,88	9,17	8,90	14,59	0,03	2,51	16,42
Rasio Laba Kotor	18,38	22,87	30,14	25,32	17,98	17,4	28,2
Rasio Laba Bersih	4,64	12,36	12,22	16,59	0,03	2,73	15,28
Marjin EBITDA	14,87	19,19	24,37	28,36	13,27	21,96	30,66

(Data laporan keuangan PT. Inalum periode 2015-2021)

Irham Fahmi berpendapat bahwa, untuk dapat mengukur tingkat profitabilitas ada banyak rasio seperti:

#### 1. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Horne dan Wachowicz (2005), ROA mengukur efisiensi total aset dalam menghasilkan pengembalian aset yang tersedia dan kemampuan untuk menghasilkan pengembalian modal yang diinvestasikan. Rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi investasi, yang berarti efisiensi manajemen, sehingga rasio yang lebih rendah menunjukkan inefisiensi. Jika nilainya di atas 5,98%, berarti nilai ROA dianggap baik dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, rasio-rasio keuangan PT Inalum dari tahun 2015-2021 yaitu ROA dimana pada tahun 2015 sebesar 2,51% yang artinya nilai ini dapat dikategorikan tidak baik karena nilai ROA masih berada dibawah 5,98%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 3,56% sehingga nilai menjadi 6,07%, artinya nilai ROA pada tahun 2016 dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 0,2% sehingga nilai ROA menjadi 6,27% yang dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebanyak 0,31% sehingga nilai ROA menjadi 6,58% dan dapat dikategorikan baik. Dapat disimpulkan, nilai ROA dari tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat. Sebaliknya, di tahun 2019 nilai ROA turun cukup signifikan sebanyak 6,57%. Dari 6,58% pada tahun 2018, di tahun 2019 nilai ROA hanya 0,01%. Pada tahun 2020, nilai ROA naik sebesar 1% dari tahun 2019 sehingga ROA menjadi 1,01% di tahun 2020. Maka dalam hal ini, nilai ROA pada tahun 2019 dan 2020 dapat dikategorikan tidak baik. Kemudian, pada tahun 2021 terjadi lonjakan nilai ROA yang cukup besar sebanyak 5,98%, sehingga nilai ROA pada tahun 2021 sebesar 6,99%. Artinya, nilai ROA pada tahun 2021 dapat dikategorikan baik karena nilai tersebut berada di atas 5,98%.

#### 2. Return On Equity (ROE)

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)

Return on equity (ROE) adalah tingkat pengembalian yang dicetak perusahaan kepada pemegang saham. ROE dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan perusahaan mendorong profitabilitas mempengaruhi produktivitas aset penghasil pendapatan dan pengelolaan utang perusahaan yang optimal. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal modal saham eksklusif. Ketika suatu saham memiliki ROE yang tinggi, laba atas investasi saham tersebut dianggap tinggi. Semakin tinggi ROE, semakin baik nilai perusahaan tersebut. Cara menganalisis ROE adalah dengan membandingkan ROE pada industri sejenis dan membandingkan ROE berdasarkan periode sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan ROE milik PT Inalum dari periode tahun 2015 sampai tahun 2021. Diukur dengan standar nilai ROE yang baik yaitu harus di atas 8,32%, jika nilainya di atas 8,32% berarti nilai ROE dapat digolongkan baik dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan, ROE pada tahun 2015 sebesar 3,88% yang artinya nilai ROE pada tahun ini dikategorikan tidak baik karena berada di bawah 8,32%. Pada tahun 2016, ROE mengalami nilai peningkatan sebanyak 5,29% dari tahun 2015 sehingga menjadi 9,17%. Pada tahun 2017, ROE mengalami penurunan sebanyak 0,27% dari tahun 2016 menjadi 8,90%. Dalam hal ini, ROE pada tahun 2016 sebesar 9,17% dan tahun 2017 sebesar 8,90% dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2018 ROE mengalami peningkatan sebanyak 5,69% dari tahun sebelumnya, menjadi 14,59% dikategorikan baik. Pada tahun 2019, terjadi penurunan nilai ROE sebanyak 14,56% dari tahun sebelumnya, menjadi 0,03%. Pada tahun 2020 ROE mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 2,48%, sehingga menjadi 2,51%. Dalam hal ini, nilai ROE pada tahun 2019 sebesar 0,03% dan tahun 2020 sebesar 2,51% dapat dikategorikan tidak baik. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 13,91% menjadi 16,42%, artinya pada tahun 2021 ROE dapat dikategorikan baik.

### 3. Gross Profit Ratio (Rasio Laba Kotor)

Rasio ini menggambarkan kinerja perusahaan pada lini bisnis utama perusahaan, yang berguna untuk mengetahui laba kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Berdasarkan hasil pengamatan, pada tahun 2015 nilai GPR sebesar 18,38% dan pada tahun 2016 sebesar 22,87%. Artinya, nilai GPR pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebanyak 4,49% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, nilai GPR kembali mengalami peningkatan sebanyak 7,27% dari tahun 2016 menjadi 30,14%. Dalam hal ini, dari tahun 2015 sampai tahun 2017 nilai GPR terus mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan sebanyak 4,82% dari tahun sebelumnya menjadi 25,32%. Pada tahun 2019 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 7,34% menjadi 17,98%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebanyak 0,58% dari tahun 2019 menjadi 17,4%. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 10,8% dari tahun 2020 menjadi 28,2%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai GPR dari tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan. Cross profit margin yang semakin kecil memberikan perusahaan kurang baik pada melakukan kegiatan operasional.

#### 4. Net Profit Ratio (Rasio Laba Bersih)

Margin laba bersih mengukur laba yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang terjual. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini mengukur keseluruhan efisiensi produksi, manajemen, pemasaran, keuangan, penetapan harga, dan perpajakan. Menurut Kasmir (2012), sanitary profit margin merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan keuntungan setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bisnis, sehingga rasio yang tinggi mengarah pada situasi yang tidak menguntungkan di mana setiap rupiah penjualan yang dikurangi dengan biaya penjualan menjadi tinggi dan tersedia dengan keuntungan kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap NPR milik PT Inalum, tahun 2015 NPR sebesar 4,64%. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 7,72% menjadi 12,36% dan dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2017 terjadi penurunan nilai NPR sebesar 0,14% dari tahun sebelumnya menjadi 12,22%. Pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 4,37% menjadi 16,59%. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sebanyak 16,56% menjadi 0,03%. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 2,7% menjadi 2,73%. Terjadi peningkatan nilai NPR di tahun 2021, yang sebelumnya di tahun 2020 sebesar 2,73% pada tahun 2021 meningkat sebanyak 12,55% menjadi 15,28%.

Jadi, dari hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahun 2015 NPR sebesar 4,64% yang artinya belum dapat dikategorikan baik karena masih berada di bawah 5% atau 0,05. Pada tahun 2016 sebesar 12,36%, tahun 2017 sebesar 12,22% dan tahun 2018 sebesar 16,59% dapat dikategorikan baik karena nilai NPR berada di atas 5%. Semakin tinggi laba bersih yang dicapai, maka dianggap semakin efisien perusahaan tersebut dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada tahun 2019 sebesar 0,03% dan tahun 2020 sebesar 2,73% berada dalam kategori tidak baik karena nilai dibawah 5%. Selanjutnya, nilai NPR meningkat di tahun 2021 menjadi 15,28% sehingga di tahun ini nilai NPR-nya dapat dikatakan baik.

#### 5. Marjin EBITDA

Marjin EBITDA adalah ukuran laba perusahaan sebagai persentase dari pendapatannya. Akronim EBITDA berarti laba sebelum bunga, pajak, depresiasi serta amortisasi. Marjin EBITDA yaitu rasio yang mendeskripsikan taraf keuntungan suatu perusahaan selesainya untung dikurangi menggunakan biaya produksi dan operasional, namun penyusutan tidak termasuk dalam portofolio produksi dan operasi dalam perhitungan ini, sehingga tidak termasuk pada tindakan pengurang untung. Perhitungan marjin EBITDA artinya EBITDA dibagi menggunakan pendapatan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap data margin EBITDA, pada tahun 2015 nilai marjin EBITDA sebesar 14,87%. Pada tahun 2016 margin EBITDA telah mengalami suatu peningkatan sebesar 4,32% menjadi 14,87%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 5,18% menjadi 24,37%. Pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan sebanyak 3,99% menjadi 28,36%. Dalam hal ini, pada tahun 2015-2018 marjin EBITDA terus mengalami peningkatan. Selanjutnya, pada tahun 2019 terjadi penurunan marjin EBITDA sebesar 15,09% menjadi 13,27%.

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)

Kemudian, kembali mengalami peningkatan sebanyak 8,69% di tahun 2020 menjadi 21,96%. Pada tahun 2021 adalah margin EBITDA tertinggi yang mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 8,7% sehingga nilainya menjadi 30,66%.

Margin EBITDA yang lebih tinggi merupakan lebih baik. Hal ini memberikan bahwa perusahaan efisien dalam membuat keuntungan dan efektif pada pengendalian porto. Dengan demikian, perusahaan membuat lebih banyak dolar buat setiap produk yang terjual, perusahaan memperoleh pendapatan menggunakan porto lebih sedikit, begitupun kebalikannya.

### Rasio Likuiditas

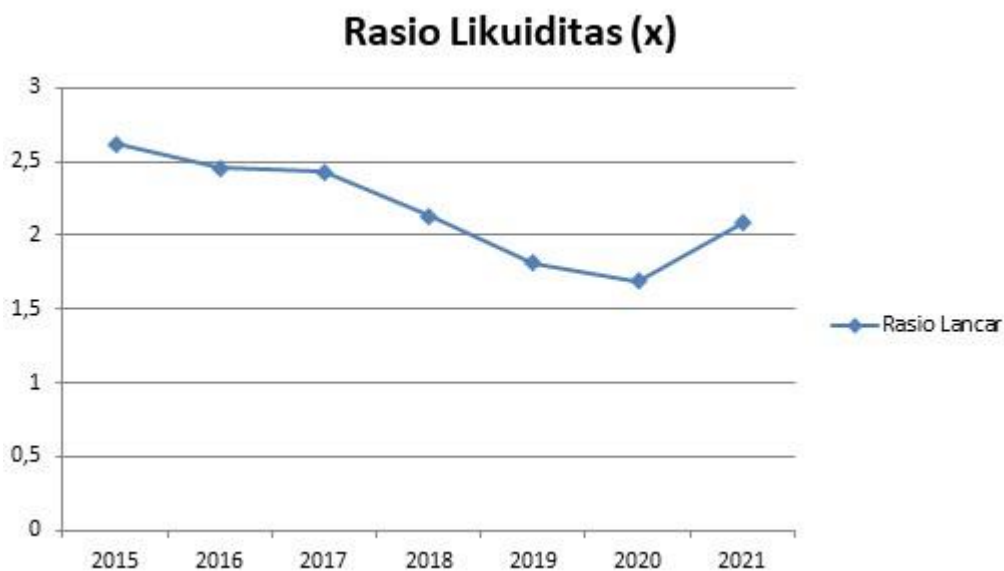
#### a) Current Ratio

Rasio lancar adalah perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutang masa depan tepat waktu jika keadaan berubah dan sumber daya keuangan yang tersedia tidak digunakan secara efektif.

Rasio Likuiditas (X)	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Rasio Lancar	2,62	2,46	2,43	2,13	1,81	1,69	2,08

(Data laporan keuangan PT. Inalum periode 2015-2021)

Berdasarkan hasil pengamatan, data rasio lancar milik PT Inalum dari tahun 2015 hingga 2021 mengalami turun dan naik. Pada tahun 2015 rasio lancarnya sebesar 2,62 dan pada tahun 2016 sebesar 2,46. Artinya, pada tahun 2016 mengalami penurunan rasio lancar sebanyak 0,16. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 0,03 menjadi 2,43. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebanyak 0,3 dari tahun 2017 menjadi 2,13. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sebanyak 0,32 menjadi 1,81. Begitu juga pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai rasio lancarnya dari tahun 2019 sebanyak 0,12 menjadi 1,69. Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 0,39 menjadi 2,08.



(Data laporan keuangan PT. Inalum periode 2015-2021)

Maka dapat disimpulkan, dari 2015-2020 nilai current charge ratio akan terus menurun dan meningkat di tahun 2021. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas mengalami peningkatan yang berarti sejumlah besar uang dan piutang dapat memenuhi kewajiban lancarnya yaitu dalam bentuk obligasi yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi kuota listrik, semakin baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Aset lancar meliputi kas, piutang efek, dan aset lancar.

### Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah metrik utama yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang dan digunakan oleh calon pemberi pinjaman. Rasio solvabilitas menggambarkan arus kas perusahaan dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban jangka panjang dan mengukur kesehatan keuangannya. Rasio solvabilitas yang tinggi menandakan stabilitas, sedangkan rasio solvabilitas yang rendah menandakan kelemahan finansial.

Rasio Solvabilitas (%)	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Rasio Liabilitas Terhadap Ekuitas	54,33	51,06	42,05	121,70	129,62	149,06	134,92
Rasio Liabilitas Terhadap Aset	35,21	33,80	29,60	54,89	56,45	59,85	57,43

(Data laporan keuangan PT. Inalum periode 2015-2021)

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)

### 1. Rasio Utang Terhadap Ekuitas

Kasmir (2012) Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total hutang terhadap ekuitas untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, rasio liabilitas terhadap ekuitas milik PT Inalum mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 yaitu: Pada tahun 2015, nilai DER sebesar 54,33% yang artinya kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat, karena nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1. Pada tahun 2016, nilai DER menurun sebanyak 3,27% dari tahun sebelumnya menjadi 51,06%. Pada tahun 2017, nilai DER kembali mengalami penurunan sebanyak 9,01% menjadi 42,05%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai DER tahun 2015-2017 dapat digolongkan sehat. Rasio leverage (DER) kurang dari 1 berarti perusahaan memiliki lebih sedikit hutang daripada modalnya (ekuitas).

Pada tahun 2018, nilai DER mengalami peningkatan sebanyak 79,65% menjadi 121,70%. Pada tahun 2019, nilai DER menjadi 129,62% yang artinya mengalami peningkatan sebanyak 7,92% dari tahun 2018. Pada tahun 2020, nilai DER menjadi 149,06% yang artinya mengalami peningkatan sebanyak 19,44% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2021 nilai DER mengalami penurunan menjadi 134,92% yang artinya menurun sebanyak 14,14%.

### 2. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan perekonomian. Utang yang dimaksud adalah utang korporasi jangka panjang dan jangka pendek. Total aset mencakup semua sumber daya perusahaan, termasuk aset berwujud dan tidak berwujud, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Demikian pula total utang juga mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang. Hutang jangka pendek memiliki jangka waktu satu tahun. Pada saat yang sama, utang jangka panjang jatuh tempo lebih dari satu tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, rasio liabilitas terhadap aset yang di miliki PT Inalum dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 yaitu: Pada tahun 2015, nilai DAR sebesar 35,21%. Pada tahun 2016, nilai DAR mengalami penurunan sebanyak 1,41% menjadi 33,80% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 juga mengalami penurunan sebanyak 4,2%, sehingga nilai DAR menjadi 29,60%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai DAR akan terus menurun antara tahun 2015 hingga 2017. Rasio ini menggambarkan seberapa besar utang yang dapat ditutupi oleh aset. Semakin rendah rasio target, semakin baik tingkat keamanan dana.

Pada tahun 2018, nilai DAR mengalami peningkatan sebanyak 25,29% dari tahun 2017 menjadi 54,89%. Pada tahun 2019, nilai DAR sebesar 56,45% yang artinya meningkat sebanyak 1,56%. Pada tahun 2020, nilai DAR juga mengalami peningkatan sebanyak 3,4% dari tahun sebelumnya menjadi 59,85%. Rasio yang tinggi juga

menyebabkan pembayaran bunga yang tinggi. Namun, pada tahun 2021 nilai DAR mengalami penurunan sebanyak 2,42% dari tahun 2020 menjadi 57,43%.

Semakin tinggi DAR perusahaan, semakin dapat ditunjukkan: (1) Jumlah aset yang dibiayai utang meningkat, (2) Jumlah aset yang dibiayai ekuitas berkurang, (3) Risiko perusahaan membayar hutang jangka panjang lebih tinggi; dan (4) beban bunga perusahaan lebih tinggi. Di sisi lain, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang bergantung pada hutang. Dengan leverage yang relatif rendah, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio profitabilitas, menunjukkan bahwa:

1. Nilai ROA yang semakin tinggi di tahun 2021 (setelah akuisisi), Akibatnya, perusahaan semakin mampu menggunakan asetnya secara menguntungkan dan bijaksana. Naik turunnya ROA disebabkan oleh hasil penjualan yang tidak stabil, diikuti dengan penurunan pendapatan secara keseluruhan. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.
2. Nilai ROE tahun 2018 sebesar 14,59% dan pada tahun 2021 sebesar 16,42%. Artinya, bahwa nilai ROE pada tahun 2021 naik sebanyak 1,83% dari tahun 2018. Pada tahun 2021 nilai ROE dapat dikatakan baik. Nilai ROE yang baik atau meningkat menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh dibandingkan dengan periode sebelumnya.
3. Rasio laba kotor pada tahun 2018 sebesar 25,32% dan pada tahun 2021 sebesar 28,2%. Artinya, nilai GPR pada tahun 2021 meningkat sebanyak 2,88%. Semakin meningkatnya nilai GPR, maka semakin baik (efisien) aktivitas operasional perusahaan yang membagikan harga utama penjualan lebih rendah daripada penjualan yang berguna buat audit operasional.
4. Rasio laba bersih pada tahun 2018 sebesar 16,59% dan pada tahun 2021 sebesar 15,28%. Artinya, nilai NPR pada tahun 2021 menurun sebanyak 1,31%. Bahwa NPR tahun 2018 dan tahun 2021 keduanya masih dalam kategori baik atau sehat karena nilai NPR-nya berada diatas 5%.
5. Marjin EBITDA pada tahun 2018 sebesar 28,36% dan pada tahun 2021 sebesar 30,66%. Artinya, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 2,3% dari tahun 2018. Meningkat rasionya, semakin rendah porto operasi, relatif terhadap pendapatan, akan semakin banyak uang yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio likuiditas, rasio lancar pada tahun 2018 sebesar 2,13% dan pada tahun 2021 sebesar 2,08%. Artinya, pada tahun 2021 rasio lancarnya mengalami penurunan sebanyak 0,05%. Apabila hasil pengukuran rasio lancar menurun, maka akan menyebabkan meningkatnya perubahan laba yang disebabkan karena efisiensi biaya modal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa:

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT. Inalum)

1. Rasio liabilitas terhadap ekuitas pada tahun 2018 sebesar 121,70% dan pada tahun 2021 sebesar 134,92%. Artinya, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 13,22%. Dapat disimpulkan bahwa, nilai DER tahun 2018 dan tahun 2021 berada dalam posisi nilai di atas 100%. Nilai DER lebih besar dari 100% atau 1, dalam hal ini kebutuhan organisasi masuk dalam kategori waspada. Dapat dikatakan bahwa nilai DER yang lebih tinggi berpengaruh negatif terhadap bottom line perusahaan karena rasio leverage yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa beban bunga perusahaan semakin tinggi sehingga menggerogoti keuntungan.
2. Rasio liabilitas terhadap asset pada tahun 2018 sebesar 54,89% dan pada tahun 2021 sebesar 57,43%. Artinya, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 2,63%. Peningkatan DAR menunjukkan bahwa hasil perusahaan memburuk ketika proporsi hutang dalam pembiayaan properti meningkat. Pangsa DAR yang tumbuh berarti bahwa sebagian besar investasi diungkit.

### Referensi

- Adriani, Faradilla., Hawa Ridhani W.S, dan Hendrina Nur A.R. (2021). Geoekonomi Papua: Analisis Untung Rugi Akuisisi Saham Freeport. *Global & Policy*, 9(2), 170-177. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/download/3009/1943>.
- Mulyati, Linda Sri., Djoni Djatnika., dan Fifi Afiyanti Triuspitorini. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan PT Inalum Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT Freeport Indonesia Melalui Pendekatan *Economic Value Added*. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(1), 122-124. <https://media.neliti.com/media/publications/412268-none-0e32f35b.pdf>.
- Faisal, Ahmad., Rande Samben., dan Salmah P Pattisahusiwa. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.14 (1), 6-15. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/2444/347>
- Pangihutan, Fredy Linggom., dan Saur Costanius Simamora. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode Komparatif Dan Trend Pada Pt. Angkasa Pura I (Persero) Periode 2012-2016. *Jurnal Bisnis dan akuntansi Unsurya*. 4(1), 51-71. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/263>.
- Handayani, Artika., dan Nafisah Nurulrahmatia. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Pt. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen JUIMA*. 10(2), 18-27. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/juima/article/download/1391/1191>.